



## PENDEKATAN PEMBELAJARAN DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DI TAMAN KANAK- KANAK PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Fitri Susanti Waruwu<sup>1</sup>, Serli Marlina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang  
[fitrisusantiwaruwu@gmail.com](mailto:fitrisusantiwaruwu@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemampuan interaksi sosial anak yang pada awal-awal masuk sekolah kurang bagus. Kemampuan interaksi sosial anak sangat penting untuk distimulasi sejak dini. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk melihat bagaimana pendekatan pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak di TK Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Subjek penelitian adalah TK Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang di dan informan penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan pertama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu pertama perencanaan pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak. Kedua, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ketiga, peran guru dalam menstimulasi kemampuan iteraksi sosial anak. Keempat, cara guru dalam menstimulasi kemampuan interkasi sosial anak. Kelima perilaku interaksi sosial anak. Keenam, kemampuan interaksi sosial anak berkembang cepat. Ketujuh, faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak. Kedelapan, cara interaksi sosial anak dengan temannya. Kesembilan, cara interaksi anak dengan guru. Kesepuluh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak.

**Kata Kunci:** *Pendekatan Pembelajaran, Stimulasi Kemampuan Interaksi Sosial, Kemampuan Interaksi Sosial Anak*

### Abstract

This research is motivated by the ability of children's social interaction in the early days of entering school is not good. Children's social interaction skills are very important to be stimulated from an early age. So the purpose of this study is to describe the learning approach in stimulating children's social interaction skills. This type of research is descriptive research using a qualitative approach. To see how the learning approach stimulates children's social interaction skills in the Laboratory Development Kindergarten, State University of Padang. The subject of the research was the Laboratory Development Kindergarten of Padang State University in Padang and the research informants were the principal and class teacher. The first data collection technique is observation, interviews and documentation. The results of this study are the first learning planning in stimulating children's social interaction skills. Second, the learning approach used by the teacher. Third, the teacher's role in stimulating children's social interaction skills. Fourth, the teacher's way of stimulating children's social interaction skills. The fifth behavior of children's social interaction. Sixth, children's social interaction skills develop rapidly. Seventh, factors that influence children's social interactions. Eighth, the way children's social interactions with their friends. Ninth, the way the child interacts with the teacher. The ten learning approaches used in stimulating children's social interaction skills.

**Keywords:** *Learning Approach, Stimulation of Social Interaction Ability, Children's Social Interaction Ability*



## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Begitu pentingnya pembelajaran di dunia pendidikan dikarenakan proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dan anak didik. Jadi yang diharapkan dalam pembelajaran adalah membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. (Hamalik, 2007) berpendapat bahwa pembelajaran adalah unsur yang mengandung manusiawi, materi pembelajaran, fasilitas atau perlengkapan, serta prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Melalui proses belajar mengajar akan terjadi proses pengembangan sosial, moral dan agama, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Untuk mencapai perkembangan tersebut perlu adanya pendekatan pembelajaran yang bisa menjadi pedoman bagi pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan pembelajaran ini juga dapat diartikan bagaimana seorang pendidik dalam memandang kegiatan pembelajaran yang memudahkan bagi anak didik dalam menerima pengetahuan dalam proses belajar, dan dalam kegiatan pembelajaran tersebut anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman. Pendekatan pembelajaran diterapkan diberbagai jenjang pendidikan salah satunya adalah di lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini akan membantu anak dalam perkembangannya, supaya tidak mengalami hambatan dan kendala dimasa perkembangannya karena ini penting untuk membekali anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam memberikan pendidikan pada anak diperlukan adanya proses pembelajaran. Pembelajaran bagi anak usia dini penting supaya memperoleh ilmu dan pengetahuannya, dan juga kemampuannya dapat berkembang dengan optimal.

Pembelajaran anak usia dini hendaknya menggunakan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu, dan disetiap pendekatan pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran tidak kaku namun harus menggunakan pendekatan tertentu yang sifatnya lugas dan terencana. Bisa diartikan bahwa dalam memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang ada dalam perencanaan pembelajaran.

Menurut Coughlin (2000) dalam bidang pendidikan anak usia dini, terdapat dua pendekatan mendasar yang digunakan, yaitu pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan. Pendekatan perilaku ini dimaksudkan anak tidak berkembang dengan

sendirinya, namun harus adanya stimulasi yang diberikan pada anak dan bisa diterima oleh anak tersebut. Pendekatan perilaku ini menempatkan dimana anak hanya menerima informasi dari lingkungan melalui materi atau pelajaran dari pendidik. Sedangkan pendekatan perkembangan dimaksud bahwa pertumbuhan alami seorang anak perlu dipahami dan dihargai. Pendekatan ini memberikan pengertian bahwa anak usia dini adalah pembelajar yang sangat aktif dan mendapatkan pemahaman tentang dunia lewat permainan mengenai kemajuan dengan tahapan perkembangan yang diperkirakan, anak adalah individu yang unik dimana ia bertumbuh dan berkembang dengan cepat.

Pada dasarnya anak belajar sambil bermain bisa dengan kata lain pembelajaran bagi anak harus melalui kegiatan bermain karena anak adalah memiliki karakteristik yang aktif dalam melakukan eksplorasi tentang lingkungan dimana ia tinggal, kegiatan bermain dapat diartikan bagian dari pembelajaran yang dapat mempengaruhi aspek kemampuan anak salah satunya adalah kemampuan interaksi sosial. Pentingnya mengembangkan kemampuan interaksi sosial sejak dini sangat berguna untuk anak sampai dewasa. Kemampuan interaksi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi dan menjalin hubungan dengan lingkungannya.

Kemampuan interaksi sosial adalah aktivitas menjalin hubungan dengan orang lain baik itu dengan teman guru, teman sebayanya, orang tua, saudara dan juga masyarakat sekitarnya. Kemampuan interaksi sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dimana lingkungan tersebut tempat dimana anak dibimbing dan diarahkan oleh orang tuanya dan gurunya untuk menganalisis aspek sosial atau norma-norma dalam bermasyarakat, orang tua dan guru juga adalah sebagai pendorong dan pemberi contoh yang baik bagi anak.

Kemampuan interaksi sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarganya, dimana di dalam keluarga anak ada ayah, ibu, dan saudara. Keluarga hendaknya memberikan waktu untuk melakukan interaksi sosial kepada anak, agar anak bisa mengembangkan kemampuan sosialnya dan dapat berinteraksi dengan kelompok sosialnya. Untuk mencapai perkembangan anak peran guru sangat penting dalam menstimulasi ataupun memberi rangsangan kepada anak. Peran guru bermanfaat untuk meningkatkan perilaku sosial anak di sekolah.

Anak-anak di TK Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang, anak yang baru masuk sekolah pada semester satu tentu saja awalnya kurang berinteraksi dengan guru dan temannya karena baru mengenal lingkungan sekolah, namun beberapa minggu masuk sekolah anak mulai berinteraksi sosial dengan temannya. Jadi bisa dikatakan kemampuan

interaksi sosialnya lebih cepat berkembang. Peneliti melihat anak-anak mulai bergaul dengan temannya seperti bermain bersama dengan temannya dan suka berbagi dengan temannya baik berbagi mainan, maupun berbagi makanan sedangkan berdasarkan teori perkembangan anak usia dini cenderung egosentris selain itu anak-anak di TK lain seperti biasanya kemampuan interaksi sosialnya diawal-awal bahkan sampai beberapa bulan masuk sekolah kurang bagus. Anak mau membantu temannya ketika temannya kurang paham dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan guru, anak-anak juga sangat menghargai temannya tanpa membedakan temannya yang sedikit ada kelainannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono:2011 (Anggito, Albi & Setiawan, 2018) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada satu latar alamiah dengan tujuan manafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Sesuai dengan permasalahan yang terjadi yang menjadi fokus penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran dalam stimulasi kemampuan interaksi sosial anak, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan data yang peneliti peroleh sebagai hasil suatu penelitian. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah di TK Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan validitas internal, validitas eksternal, reabilitas, obyektivitas

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil penelitian yang peneliti peroleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang pendekatan pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak yaitu:

### **1. Perencanaan Pembelajaran dalam Menstimulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang perencanaan pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak tentang perencanaan



pembelajaran dirancang sehari sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Guru membuat atau merancangnya disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. RPPH dibuat oleh guru menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, dirancang oleh guru menyesuaikan dengan aspek perkembangan yang akan dicapai.

Perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam menstimulasi interaksi sosial anak dalam hal ini seperti kegiatan antrian, aturan bermain dalam kelas, aturan kegiatan dalam proses pembelajaran dan aturan bermain di luar kelas. Akan tetapi beberapa kegiatan lain yang dilakukan oleh guru dalam menstimulasi interaksi sosial anak dan dilakukan secara langsung tanpa tercantum di RPPH yang telah dirancang sebelumnya seperti kegiatan mengajari anak untuk saling berbagi, saling tolong menolong, membangun komunikasi dengan teman yang lain, dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan pendapat (Primayana, 2019) dalam proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi.

## **2. Pendekatan Pembelajaran yang Digunakan**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang pendekatan pembelajaran yang digunakan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Guru hanya menjelaskan pada anak tentang tema yang digunakan dan selalu meminta pendapat anak tujuannya supaya anak lebih aktif.

Anak diberi kebebasan dalam memilih kegiatan apa yang dikerjakan terlebih dahulu saat hendak mengerjakan LKA, kegiatan main, yang diberikan oleh guru. Anak-anak diberi kesempatan untuk bermain bebas baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada anak memberi keleluasan dan kebebasan pada anak untuk lebih aktif. Dalam hal ini anak lebih banyak aktif namun tetap dalam pengawasan guru. Hal yang sama dikatakan oleh (Yusnita, 2020) Pendekatan Student centered learning atau pembelajaran yang berpusat pada anak semua kegiatan pembelajaran dimulai dari keinginan dan kemauan anak sendiri. Guru memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan kegiatan yang ingin dilakukan anak.

Pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial dilakukan guru dengan mengelompokkan anak dalam mengerjakan suatu kegiatan. Kegiatan yang

dilakukan seperti kegiatan mengisi pola baju, bermain drama. Dalam kegiatan tersebut anak dibuat dalam bentuk kelompok. Kegiatan belajar berkelompok tersebut membiasakan anak untuk berinteraksi dengan temannya dan adanya kerjasama antara anak. Sejalan (Rusnawati, 2021) dengan pendapat belajar berkelompok yang diterapkan oleh guru sangat mendukung proses belajar mengajar sebab belajar kelompok ini anak dapat belajar bekerjasama, saling mengenal, memotivasi anak untuk belajar dan setiap kegiatan belajar dikerjakan dengan baik.

### **3. Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang peran guru dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak adalah guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai contoh. Guru sebagai pembimbing mengarahkan anak untuk bisa berteman baik dan berinteraksi dengan orang lain. Jika terdapat anak yang tidak suka berbagi mainan dengan temannya, disitulah guru sebagai pembimbing mengarahkan anak supaya mau berbagi. Sejalan dengan pendapat (Taher & Munastiwi, 2019) dalam proses belajar mengajar guru sebagai pembimbing penting dan sangat diperlukan anak untuk mengarahkan proses perkemabangan mereka seperti perkembangan sosial emosional, kognitif, kretivitas, moral mapun spiritual.

Peran guru sebagai teladan dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak dimana guru memberikan contoh yang baik pada anak baik dalam ucapan maupun dalam tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Taher & Munastiwi, 2019) keteladan mempunyai peran yang sangat signifikan upaya mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu keteladan berupa model yang baik pada anak baik itu ucapan maupun perbuatan seorang guru. Hal ini dikarenakan anak memiliki sifat cepat meniru orang lain, jadi seorang guru harus memiliki sikap positif dan tutur kata yang baik dan sopan.

### **4. Cara Guru dalam Melaksanakan Stimulasi Kemampuan Interaaksi Sosial Anak**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang cara guru dalam melaksanakan stimulasi kemampuan interaksi sosial yaitu melalui bermain, menanamkan sikap tolong menolong, menanamkan sikap taat aturan, mengajari anak

meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat, mengajarkan anak berempati, membiasakan anak memberi sapaan kepada orang lain, melakukan tanya jawab di kelas.

Memberi kesempatan pada anak untuk bermain bebas bersama dengan temannya akan menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak karena saat bermain akan terjadi yang namanya komunikasi antara anak, bekerjasama dan bermain bersama. Menurut Sujiono dalam (Hayati & Putro, 2017) anak bermain dengan temannya dapat meningkatkan kemampuan sosial dalam diri anak, selain itu bermain dapat mengajarkan anak akan tanggung jawab, taat akan aturan, dan kerjasama.

Menanamkan sikap tolong menolong dilakukan oleh guru dengan menyuruh anak untuk saling menolong. Terdapat anak yang lambat dalam mengerjakan kegiatan mainnya, guru menyuruh anak lain supaya membantu temannya agar kegiatannya selesai dikerjakan bersama. Seperti itu juga di luar kelas ketika anak bermain bersama guru mengajarkan anak untuk menolong temannya yang jatuh saat bermain, dan membantu mengayun teman diayunan. Sesuai dengan pendapat Zuchdi dalam (Wahyuni, 2022) kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang ingin memberikan bantuan kepada masyarakat dan kepada orang lain bagi yang membutuhkan bantuan tersebut. Sikap tolong menolong dan peduli kepada orang lain merupakan rasa empati dimana seseorang ikut merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh orang lain dengan memberi pertolongan atau bantuan.

Guru menanamkan sikap taat aturan pada anak, guru membuat aturan saat lagi pembelajaran anak tidak boleh mengganggu teman yang lainnya, kegiatan yang diberikan oleh guru harus dikerjakan. Menaati aturan bermain seperti tidak boleh saling dorong-dorong karena bisa menyebabkan teman jatuh. Selain itu anak harus sabar menunggu antrian baik pada saat antrian cuci tangan maupun antrian mengambil makanan. Hal yang sama juga dikatakan oleh (Rochimi, 2018) aturan merupakan pola yang telah ditetapkan untuk perilaku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh guru, orang tua, dan juga teman sebaya.

Guru mengajari anak untuk berempati dimana guru mencontohkan pada anak ketika ada salah seorang anak yang lagi sedih dan menangis, guru menanyakan “kenapa sedih dan menangis?” dan anak pun bercerita pada gurunya, guru berempati dengan memahami perasaan anak, menghibur anak, membuat anak kembali senang, dan menghibur anak. Ini sesuai dengan pendapat (Pratama & Simaremare, 2016) sikap empati bisa dikembangkan sebagai pembelajaran dalam pembentukan perilaku, maka



untuk menumbuhkan rasa empati pada anak, pembelajaran yang diberikan oleh guru harus menstimulasi atau merangsang semua aspek perkembangan anak.

Pembiasaan diberikan guru pada anak dalam menstimulasi kemampuannya dalam berinteraksi sosial dengan pembiasaan bersalaman. Guru membiasakan anak untuk menyalami dan menyapa guru saat tiba di sekolah. Sejalan dengan pendapat (Liestari, Evy, Ali, Muhamad, & Lestari, 2014) pembiasaan bersalaman yang diberikan dan ditanamkan pada anak harus dengan metode yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak, sebagai guru harus memilih cara yang tepat dalam memberi pembiasaan bersalaman, karena pembiasaan bersalaman pada anak membuat mereka mengerti arti penting bersalaman.

Guru melakukan tanya jawab dalam kelas dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak. Tanya jawab akan terciptanya interaksi anak dengan guru. Pembelajaran dimulai oleh guru dengan menjelaskan tema yang digunakan dan guru meminta pendapat anak tentang tema tersebut. Guru selalu melakukan tanya jawab dalam kelas dengan meminta masing-masing pendapat anak. Sejalan dengan pendapat (Munasih, Acih., & Nurjaman, 2018) tanya jawab merupakan cara mengajar dimana guru dan anak aktif dalam pembelajaran, guru meminta pendapat anak, dan anak menjawabnya, begitu juga sebaliknya anak bertanya pada guru dan guru menjawabnya.

## **5. Perilaku Interaksi Sosial Anak**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang perilaku interaksi sosial anak. Adapun perilaku interaksi sosial anak yaitu meniru, anak mengakui kesalahannya dengan meminta maaf, anak menghargai guru saat bercerita, anak sabar menunggu antrian, persaingan, bekerjasama, empati, berbagi, dan tolong menolong.

Anak suka meniru kegiatan yang dilakukan oleh temannya, saat kegiatan main seperti mewarnai anak suka meniru warna gambar temannya. Guru memberi kebebasan pada anak untuk mewarnai gambar sesuai dengan warna kesukaan anak, namun anak suka melihat warna gambar temannya kemudian menirunya. Ketika bermain balok anak membangun seperti rumah, mobil, dan lainnya, anak yang lain juga ikut meniru bentuk yang dibuat oleh temannya. Sejalan dengan pendapat (Mayar, 2013) bahwa anak pada dasarnya suka meniru dan mencoba apa yang belum dimengerti dan diketahui oleh anak,

secara langsung dan tidak langsung apa yang dilihat oleh anak dari temannya akan ditirunya.

Anak meminta maaf atas kesalahannya merupakan interaksi sosial dengan temannya. Ketika anak melakukan kesalahan pada temannya dan guru, anak meminta maaf dan mengakui kesalahannya dengan menyalami dan mengucapkan kata maaf. Selain itu perilaku interaksi sosial anak adalah anak sabar dan menghargai saat guru bercerita. Hal ini sesuai dengan pendapat (Khotimah, 2017) anak didik yang mau memperhatikan gurunya ketika bercerita atau menjelaskan pelajaran, maka anak didik tersebut menghargai gurunya.

Anak mengantri sesuai dengan urutannya tanpa mendahului temannya baik saat anak mengantri cuci tangan maupun saat anak mengantri mengambil makanan. Sejalan dengan pendapat (Chairilisyah, 2015) budaya antri merupakan aktivitas sosial yang bisa terjadi dimana saja, budaya antri terjadi dimana minat dan keperluan yang sama dalam waktu bersamaan yang pelayannya memiliki keterbatasan waktu dan sumberdaya. Budaya antri juga mengandung unsur kesepakatan untuk mendahulukan melayani orang yang datang lebih awal dan tidak saling mendahului.

Persaingan antara anak terjadi ketika mengerjakan kegiatan main yang diberikan oleh guru, anak cenderung ingin lebih cepat dan ingin lebih bagus hasil kerjanya dibanding temannya dan kemudian memperlihatkannya kepada guru. Ini sesuai dengan pendapat Hurlock dalam (Susanto, 2017) menjelaskan bahwa persaingan merupakan keinginan untuk lebih unggul dari yang lain, anak bersaing dengan teman yang lain untuk meraih prestasi.

Adapun perilaku interaksi sosial anak yaitu bekerjasama, anak suka bekerjasama dengan temannya, anak bekerjasama saat mengerjakan kegiatan mainnya yang diberikan oleh guru, bekerjasama bermain balok atau lego dengan membangun balok atau lego tersebut menjadi sebuah rumah, mobil, kereta api dan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marlina, 2014) bahwa perilaku kerjasama pada anak-anak merupakan salah satu kegiatan sosial anak usia dini, dimana anak-anak bisa saling membantu dan bekerjasama dalam melakukan sesuatu yang baik seperti bekerjasama dan melakukan sesuatu yang baik seperti menyelesaikan tugas kelompok. Perilaku sosial kerjasama anak terlihat ketika bekerjasama membersihkan kelas sehabis makan.

Anak berperilaku empati dimana ketika ada temannya lagi sedih atau menangis, anak lainnya menanyakan kenapa menangis kemudian menghibur temannya yang lagi

menangis, anak berarti bisa merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Goleman, 2016) bahwa empati merupakan kemampuan dalam memahami masalah orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perasaan orang dalam segala hal.

Anak suka berbagi kepada teman juga merupakan salah satu bentuk interaksi sosial anak. Anak saling berbagi mainan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mainan di dalam kelas dimainkan secara bersama tanpa rebutan, sedangkan ketika anak bermain di luar kelas misalnya bermain ayunan, bermain seluncuran, jungkat-jungkit dan mainan lainnya dimainkan secara bergiliran oleh anak-anak. Makanan anak biasanya disediakan oleh sekolah, namun ada sebagian anak yang membawa jajan dari rumah, anak mau menawarkan dan membagikan makanannya dengan teman apabila diminta. Selain itu anak mau meminjamkan alat tulisnya kepada teman yang lain. Sejalan dengan pendapat Hurlock (Susanto, 2017 :27) menyatakan bahwa perilaku membagi anak terlihat ketika anak mampu membagi alat-alat belajar kepada temannya, berbagi mainan dengan temannya, dan berbagi makanan kepada teman-temannya.

Anak saling tolong menolong, anak membantu temannya apabila kesulitan dalam menulis dan mewarnai. Anak membantu temannya menulis dengan memegang tangan temannya yang kurang mampu dalam menulis dan mengajarnya. Anak menolong mengayun temannya saat bermain di luar kelas. Sesuai dengan pendapat Clarke (Fitriyana *et al.*, 2019) menyatakan perilaku menolong adalah sebuah perilaku prososial dianggap sebagai perilaku yang diarahkan untuk memberikan keuntungan kepada seseorang atau banyak orang.

## 6. Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang kemampuan interaksi sosial anak. Kemampuan interaksi anak sangat baik dan berkembang dengan cepat, anak-anak yang awal-awalnya suka diam, tidak mau diganggu, tidak mau bergaul dengan teman lainnya, namun sekarang interaksinya dengan teman maupun guru sudah mulai bagus. Anak sudah mulai terbiasa bergaul dengan temannya, bermain bersama, berbagi dan bekerjasama. Sejalan dengan pendapat (Awalia, 2016) Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, yang melibatkan antara individu, antara

kelompok, dan antara individu dengan kelompok, interaksi terjadi dikarenakan adanya komunikasi dan kontak sosial.

## 7. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Anak

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah keluarga karena keluarga adalah tempat pertama anak menerima stimulasi-stimulasi. Anak yang biasanya dalam keluarganya mendidik dan mendukung kemampuan anak, maka kemampuan anak akan tercapai. Anak yang terbiasa diajak komunikasi, keluarga anak yang mau bergaul dengan tetangganya, keluarganya saling menghargai, menerima perbedaan pendapat, maka anak akan belajar dari situ. Pola asuh keluarga atau orang tua yang memberikan pembiasaan di rumah mempengaruhi interaksi sosial anak. Keluarga adalah tempat pertama dimana anak mulai belajar, berinteraksi dan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamila dalam (Sari *et al.*, 2021) keluarga adalah sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar. Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang diberikan orangtua pada anak-anaknya baik interaksi langsung maupun tidak langsung.

## 8. Cara Interaksi Sosial Anak dengan Temannya

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang cara interaksi sosial anak dengan temannya. Awal-awal masuk sekolah ada anak yang cepat berinteraksi dengan temannya dan ada beberapa anak yang interaksinya kurang bagus, namun dua minggu setelah masa orientasi kemampuan anak dalam berinteraksi sudah baik.

Interaksi anak dengan temannya sekarang sudah bisa dikatakan bagus dan sudah mulai berkembang, dimana anak-anak sudah bisa bergaul dengan temannya, bermain bersama, suka berbagi, mau bekerjasama dan saling tolong menolong. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawati dalam (Regina, Sutrisno, 2016) interaksi anak dengan temannya dapat diartikan sebagai proses timbal balik antara individu dengan kelompok sosial dengan usia yang sama, adanya keterbukaan dalam kelompok, kerjasama kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, dimana interaksi teman



sebayanya tersebut bisa mengajarkan anak bagaimana ia bergaul di lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

## 9. Cara Interaksi Sosial Anak dengan Guru

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang cara interaksi sosial anak dengan guru, anak-anak pada awal masuk sekolah ada anak yang dipegang saja tidak mau, biasanya guru memperbaiki cara duduk anak dengan memegangnya namun anak tidak mau dipegang oleh gurunya dan menangis. Lama-lama anak mulai terbiasa berinteraksi dengan guru. Sejalan dengan pendapat (Ilmi & Marlina, 2019) munculnya perilaku sosial anak karena adanya interaksi yang terjalin antara anak dengan anak, dan antara anak dengan guru. Anak mau meminta bantuan guru, sopan-sopan dengan gurunya, menaati aturan yang diberikan oleh guru, berani berkomunikasi dengan guru, dan menuruti perintah guru. Ini sesuai dengan pendapat (Sofia *et al.*, 2018) terjadinya interaksi diantara guru dan anak didik adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini erat kaitannya dengan kemampuan guru baik dalam melakukan komunikasi sosial maupun individual.

## 10. Pendekatan Pembelajaran dalam Menstimulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran yang bepusat pada anak. Anak diberi kebebasan untuk lebih aktif dan bermain bebas bersama dengan temannya, bekerjasama dengan temannya, memberi kebebasan pada anak memilih mainan yang ia mau. Jadi anak ketika diberi kebebasan untuk aktif dan bermain bebas setiap hari anak akan terbiasa bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Terkadang guru banyak bercerita di depan namun selalu dilemparkan ke anak, misalkan meminta pendapat anak, Tanya jawab pada anak, dan anak selalu diberi kebebasan memilih kegiatan yang ia ingin kerjakan terlebih dahulu bersama dengan temannya, dan lebih banyak aktif dalam melakukan kegiatan bermain dimana anak diberi kebebasan supaya berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan temannya.

Jadi pendekatan yang digunakan dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak adalah pendekatan yang lebih bepusat pada anak, saat menjelaskan tema

pembelajaran guru hanya menjelaskan yang umum dan mudah dimengerti oleh anak saja, dan setelah itu anak lebih banyak aktif dalam melakukan kegiatannya pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru hanya mengontrol dan mengarahkan anak saat melakukan kegiatan bersama temannya dan mengawasi anak. Sejalan dengan pendapat (Yusnita, 2020) Pendekatan Student centered learning atau pembelajaran yang berpusat pada anak semua kegiatan pembelajaran dimulai dari anak sesuai dengan keinginannya. Guru memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan kegiatan yang ingin dilakukan anak.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelian yang telah peneliti lakukan mengenai pendekatan pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak di TK Pembangunan Leboratorium Universsitaas Negeri Padang bahwa perencanaan pembelajaran dalam mesntimulasi kemampuan interaksi sosial anak dirancang sebelum kegiatan dilaksanakan dan dalam perencanaanya disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak adalah pendekatan pembelajaran berfokus pada anak, dimana guru memberi kebebasan pada anak untuk kegiatan yang anak inginkan. Dalam pelaksanaanya dilakukan dengan kegiatan berkelompok.

Peran guru dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak yaitu peran guru sebagai pembimbing dimana guru mengarahkan anak untuk berinteraksi sosial yang baik dengan teman, dan peran guru sebagai teladan atau contoh dimana guru menjadi contoh yang baik pada anak. Sedangkan cara guru dalam melaksanakan stimulasi kemampuan interasksi sosial anak diantaranya Melalui bermain, menanamkan sikap tolong menolong, menanamkan sikap taat aturan, mengajari anak meminta maaf, mengajarkan anak berempati, membiasakan anak memberi sapaan, melakukan tanya jawab.

Kemampuan interaksi sosial anak pada awal masuk kurang bagus namun lama-lama anak terbiasa dalam melakukan interkasi sosial dengan temannya dan juga guru. Kemampuan anak berkembang dengan baik dan dengan cepat. Perilaku interaksi sosial anak diantaranya anak suka meniru, mengakui kesalahan, menghargai guru, sabar menunggu antrian, persaingan, bekerjasama, empati, berbagi dan tolong menolong.

Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak yaitu faktor keluarga karena keluarga adalah tempat pertama anak menerima berbagai stimulasi termasuk dalam stimulasi kemampuan interaksi sosial anak.

Interaksi sosial anak dengan temannya awalnya ada kurang bagus namun lama-lama anak bisa bergaul dengan temannya, mau berbagi dan bekerjasama, bermain bersama dan membantu temannya. Interaksi sosial anak dengan guru yang awalnya kurang baik namun lama-lama anak meminta bantuan guru, sopan dan menghargai guru, menaati aturan yang diberikan guru, menjawab pertanyaan guru, berani berkomunikasi dengan guru.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam menstimulasi kemampuan interaksi sosial anak adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak, anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan mainnya dan diberi kebebasan untuk bermain bersama dengan teman.

### Saran

Penelitian ini jauh dari kata sempurna sehingga dibutuhkan saran untuk perbaikan penelitian yang akan datang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Setiawan, J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Awalia, H.R. 2016. Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Chairilisyah, D. 2015. Metode dan Teknik Mengajarkan Budaya Antri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild*, 4(2): 79–84.
- Fitriyana, R., Zwagery, R.V. & Safitri, J. 2019. PERBEDAAN PERILAKU MENOLONG PADA ANAK USIA DINI YANG DIBERIKAN CERITA MORAL YANG MENEKANKAN EMOSI NEGATIF PENGAMAT DENGAN CERITA NONMORAL DI PAUD IDAMAN BANJARBARU COMPARISON OF HELPING BEHAVIOR IN EARLY CHILDHOOD BETWEEN MORAL STORY EMPHASIZING OBSERVER . 2: 95–101.
- Goleman, D. 2016. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hayati, S.N. & Putro, K.Z. 2017. Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Pendidikan Islam*

- Anak Usia Dini*, 7(1): 1–187. Tersedia di <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985>.
- Ilimi, M. & Marlina, S. 2019. Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Ekasakti Padang. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood ...*, 4(1): 1–102. Tersedia di <http://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view>.
- Khotimah, H. 2017. Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru. *Jurnal Holistika*, Vol.1(2).
- Liestari, Evy, Ali, Muhamad, & Lestari, S. 2014. Pembiasaan Sikap Bersalaman pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol.4(9).
- Marlina, S. 2014. Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini melalui Permainan Puzzle Buah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 14(2): 109–114.
- Mayar, F. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal al-Ta'alim*, jilid 1(6).
- Munasih, Acih., & Nurjaman, I. 2018. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *urnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.6(1): 1–15.
- Pratama, W. & Simaremare, A. 2016. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK/RA Binmudora Tanjung Morawa T . A 2015 / 2016. *Bunga Rampai Usia Emas*, 2(2): 42–48. Tersedia di <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/9424/8650>.
- Primayana, K.H. 2019. Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1: 321–328. Tersedia di <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>.
- Regina, Sutrisno, & M. 2016. HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SENTOSA PONTIANAK KOTA. FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN.
- Rochimi, I.F. 2018. Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak usia Dini*, Vol.3(4).
- Rusnawati 2021. Dampak Belajar Kelompok Terhadap Interaksi Sosial dengan Teman sebaya Anak di TK Cokroaminoto Pinrang. *Doctoral dissertation, IAIN Parepare*.



- Sari, D.F., Muthia, G., Syofiah, P.N. & Primasari, E.P. 2021. Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita dan Anak Prasekolah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1): 195-199.
- Sofia, A., Fitria Anggraini, G. & Soemantri Brojonegoro No, J. 2018. Interaksi Sosial Antara Guru Dan Anak Dalam Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1): 7-18.
- Susanto, A. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taher, S.M. & Munastiwi, E. 2019. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthiin Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2): 35-50. Tersedia di <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/2567>.
- Wahyuni, dan K.-K. 2022. Pengembangan Permainan Internasional Dalam Mengembangkan Sikap Tolong menolong (Kepedulian) kepada AUD di RA Suturuzhulam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4(3).
- Yusnita, N.C. 2020. Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 5(2): 116-126.